

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

oleh Suwarna

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Knowledge is not a set of facts, concepts, or methods taken readily, memorized, or remembered. Human beings have to construct it and give it meaning through real experience. This is the philosophy on which the development of the contextual approach to teaching and learning is based (though a more well-known term is contextual teaching and learning or CTL).

The approach mentioned above is appropriate for language study because in learning language the learner always has interactions with the context of the language and continuously constructs the science and experience obtained. Then the learner applies the science and experience in real life so that they have a meaning in life.

The implementation of the contextual approach in learning Javanese consists of (1) the formulation of purposes, (2) the formulation of the steps or scenario of the teaching and learning, (3) the use of media, (4) authentic assessment, and (5) reflection.

Keywords: construct, real life, implementation, contextual approach

A. PENDAHULUAN

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai istilah merupakan istilah baru. Namun secara konseptual pendekatan ini sudah mulai dikembangkan oleh John Dewey tahun 1916. Dewey menentang bahwa kurikulum dan metodologi pembelajaran seharusnya berkaitan erat dengan minat dan pengalaman pembelajar. Pada hakikatnya Pendekatan Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi, 2003:26). Untuk itu, pembelajar melakukan kreasi dan konstruksi pengetahuan yang mereka pelajari dan berusaha memberikan makna terhadap pengalamannya tersebut.

Pengalaman yang telah dimiliki (pengetahuan lama) sebagai bekal awal mengonstruksi pengalaman baru.

Filosofi, konsep, dan prinsip Pendekatan Kontekstual dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Bagaimana implementasi Pendekatan Kontekstual dalam perumusan tujuan, perumusan langkah atau skenario pembelajaran, penentuan media, penilaian autentik, dan refleksi? Sebelum menjawab pertanyaan ini, perlu diuraikan tentang komponen, strategi, dan karakteristik Pendekatan Kontekstual.

B. KOMPONEN DALAM PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Ada tujuh komponen yang berperan dalam Pendekatan Kontekstual yaitu (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya,

(4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik (Depdiknas, 2002:5).

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan filosofis Pendekatan Kontekstual. Prinsip konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun oleh manusia (pembelajar) sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas dalam konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, dan prinsip yang menunggu untuk ditemukan. Bukan pula sesuatu yang eksis secara bebas bagi manusia. Manusia mengkreasi dan mengonstruksi pengetahuan sehingga mereka berusaha memberi makna pada pengalamannya. Hanya orang yang tahu, yang dapat menerangkannya (Vico, 1994). Pembelajar secara aktif mengambil pengetahuan, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, selanjutnya pengetahuan dikonstruksi dan diinterpretasi hingga menjadi pengetahuan yang dipahami menurut versi dirinya sendiri. Dalam konstruktivisme, pembelajaran dikemas menjadi “pengonstruksi” bukan “penerima” pengetahuan. Pembelajar membangun sendiri pengetahuan mereka melalui proses belajar mengajar. Dalam konstruksi ini pembelajar mempertimbangkan tanggung jawab personal, sosial, dan harga diri (Wade, 1998:101).

Menemukan (*inquiry*) merupakan inti dari kegiatan pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual. Apabila dihubungkan dengan konstruktivisme, dengan membangun sendiri (mengonstruksi) pengetahuan yang telah pembelajar pelajari berarti pembelajar telah menemukan pengetahuan itu dengan caranya sendiri. Pengetahuan yang diperoleh pembelajar bukan menghafal atau mengingat fakta-fakta, tetapi hasil penemuannya sendiri (konstruksi pengetahuan diri). Oleh karena guru hendaknya memfasilitasi dan merancang kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan menemukan pengetahuan. Siklus dalam menemukan (*inquiry*) adalah (a) pengamatan (*oberving*) (b) pertanyaan (*questioning*), (c) pendugaan (*hypothesis*), (4) pengumpulan data (*data gathering*), analisis

data (*analysis data*), dan (e) penyimpulan (*concluding*). Langkah ini merupakan strategi *inquiry* menuju konstruksi. Sebagai misal, pembelajar dihadapkan pada suatu problem. Mereka segera mengamati, menganalisis, atau mencerna problem tersebut. Hasil amatan ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan untuk menemukan jawab atas penyelesaian problem. Kristalisasi pertanyaan itu melahirkan dugaan jawaban terhadap fenomena problem. Untuk menjawab dugaan itu, pembelajar mengumpulkan data. Data dianalisis untuk mendapatkan jawaban atau konfirmasi dengan hipotesis. Akhirnya pembelajar dapat menyimpulkan dan mengonstruksi pengetahuan dari proses *inquiry* tersebut.

Pertanyaan (*questioning*) yang dibuat oleh guru atau pembelajar dalam dirinya merupakan inti strategi pembelajaran berdasarkan Pendekatan Kontekstual. Bagi pembelajar, bertanya merupakan kegiatan berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan informasi yang diperoleh, dan akhirnya menemukan informasi. Bagi guru, bertanya merupakan usaha untuk mendorong kegiatan pembelajar, meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar pembelajar. Pada akhirnya, pertanyaan itu mengarah pada konstruksi pengetahuan oleh pembelajar sendiri. Nurhadi (2003:14) menyebutkan bahwa pertanyaan merupakan kegiatan produktif yang sangat bermanfaat (a) menggali informasi, (b) mengecek pemahaman pembelajar, (c) membangkitkan respon belajar pembelajar, (d) mengetahui jiwa keingintahuan pembelajar, (e) memfokuskan perhatian pembelajar, (f) membangkitkan pertanyaan dari pembelajar, (g) menyegarkan kembali pengetahuan pembelajar. Sebagai refleksi, pertanyaan juga menjadi balikan (*feedback*) bagi guru tentang proses pembelajaran. Balikan dapat ditindaklanjuti dengan peningkatan kualitas (*improvement*) pembelajaran. Pertanyaan yang terus menerus menggelitik pembelajar dapat mengembangkan sikap kritis, kreatif, dan produktif.

Masyarakat belajar (*learning community*) merupakan strategi belajar dengan cara bekerjasama dengan orang lain. Dalam masyarakat belajar terjadi proses belajar dua arah. Anggota belajar saling belajar antara yang satu dengan lainnya, tidak ada yang lebih dominan, tidak ada perasaan paling tahu, semua pihak saling memberi dan menerima. Teknik yang biasa digunakan, misalnya diskusi, belajar kelompok, simulasi, tutorial teman sebaya. Misalnya, dalam belajar kelompok dikembangkan tutorial sebaya. Bisa terjadi cara menerangkan materi oleh teman sebaya ini lebih jelas daripada oleh gurunya karena tingkat berpikir yang relatif sama. Terkadang guru menerangkan materi berdasarkan tingkat berpikir dirinya sehingga sulit dipahami oleh pembelajar yang memiliki tingkat berpikir berbeda 'lebih sederhana'. Pembelajar yang paling paham matematika dapat mengajarkan teman-temannya matematika (tutor sebaya). Pembelajar yang pandai membaca puisi mengajarkan temannya membaca puisi. Pembelajar yang pintar kimia atau fisika mengajarkan kepada teman-temannya kimia atau fisika. Pembelajar yang berbakat musik membelajarkan teman-temannya belajar musik. Di sini terjadi tutor sebaya dan *take and give*. Guru dapat menjadi motivator dan fasilitator, juga mengarahkan dan membuat skenario pembelajaran.

Pemodelan (*modeling*) yaitu pemberian contoh yang dapat ditiru dalam proses pembelajaran. Pemodelan dapat dilakukan oleh guru, pembelajar, atau nara sumber. Khusus nara sumber dapat dihadirkan di kelas atau pembelajar ditugasi untuk melakukan kunjungan kepada nara sumber dan belajar secara langsung kepada nara sumber tersebut. Yang kedua ini terkadang lebih menyenangkan bagi pembelajar. Pemodelan oleh guru misalnya guru memberi contoh pengoperasian komputer, cara melempar lemping yang betul, berbagai contoh gaya dalam berenang, cara membaca peta, cara menyanyi atau nembang dsb. Pemodelan oleh pembelajar, misalnya pembelajar yang memiliki prestasi membaca puisi, membuat

tembang, geguritan atau puisi, deklamasi, bermain teater, dan sebagainya diminta untuk memberi contoh kepada teman-temannya. Pemodelan oleh nara sumber, misalnya untuk pembelajaran bahasa Inggris dihadirkan penutur asli (*native speaker*), menghadirkan *master of ceremony* atau *pranata adicara* pada pelajaran seni berbicara atau dunia pewara, menghadirkan perancang busana bagi pembelajar-pembelajar program studi busana, dsb. Secara teknis pemodelan dapat dihadirkan secara langsung dan tidak langsung. Pemodelan secara langsung dengan cara menghadirkan model ke kelas. Pemodelan tidak langsung dengan menyetel CD, kaset, atau VCD. Pada pemodelan langsung, dapat dilakukan dialog interaktif. Namun lebih mudah pemodelan tidak langsung walaupun tidak dapat dialog interaktif antara pembelajar dengan narasumber. Semua memiliki kelebihan dan kekurangan.

Refleksi (*reflection*) adalah proses berpikir tentang apa yang baru dan sudah dipelajari untuk mendapatkan konstruksi baru dalam pengetahuan. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang diterima. Akhir refleksi ini pembelajar memperoleh pengetahuan hasil dari konstruksi. Pembelajar dapat menyimpulkan sendiri tentang pengetahuan yang dipelajari. Simpulan ini menjadi perbedaharaan pengetahuan yang disimpan di otak pembelajar. Pengetahuan hasil refleksi dapat diuji dan diperluas dalam konteks keseharian yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Secara sendiri atau dengan bantuan guru, pembelajar membuat refleksi antara pengetahuan baru dan pengetahuan lama. Hasilnya berupa konstruksi pengetahuan yang sangat berguna bagi pembelajar tentang apa yang sedang ia pelajari. Dengan demikian pembelajar menyadari tentang apa yang mereka dipelajari, manfaat apa yang diperoleh, dan langkah bagaimana yang harus ditempuh untuk menguasai pengetahuan yang dipelajari itu. Strategi refleksi dapat dilakukan dengan pertanyaan, komentar atau penilaian pembelajar terhadap pembelajaran, kesan dan saran pembelajar mengenai pembelajaran hari itu, diskusi,

pekerjaan rumah, hasil kreasi pembelajar sebagai respon pembelajaran (misal berupa karangan, ide di majalah dinding, atau bahkan menemukan formulasi baru yang efisien dalam mempelajari sesuatu).

Penilaian autentik (*authentic assessment*) yaitu pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar pembelajar. Penilaian ini difokuskan pada informasi tentang belajar pembelajar, bukan pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Dengan demikian dapat diperoleh kepastian bahwa pembelajar telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Pembelajaran yang benar ditekankan pada upaya membantu pembelajar agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran (Nurhadi, 2003:19). Penilaian autentik diarahkan pada kegiatan nyata yang dilakukan oleh pembelajar selama proses belajar. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hasil semata. Misalnya pembelajar yang *cas-cis-cus* dalam bahasa Inggris, baik di kelas maupun di luar kelas mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada pembelajar yang nilai hasil ulangan *grammer*-nya tinggi, tetapi tidak berusaha praktik *speaking*. Dalam pelajaran agama, pembelajar yang taat beribadah mendapatkan nilai lebih baik daripada pembelajar yang hasil ulangannya tinggi tetapi tidak/kurang mempraktikkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual). Pembelajar yang produktif dalam bidang karya sastra dinilai lebih baik daripada pembelajar yang memiliki nilai tinggi dalam ulangan teori sastra. Pembelajar yang aktif menulis di majalah dinding mendapatkan nilai lebih baik daripada pembelajar yang pintar teori menulis dalam pelajaran bahasa Jawa. Informasi penilain bersifat kolektif dan komprehensif, dari guru, pembelajar sekelasnya, atau informasi dari orang lain yang terprecaya. Penilaian autentik memiliki karakteristik (a) penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, (b) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, (c) berkesinambungan, (c) ter-

integrasi, (d) dapat digunakan sebagai *feedback*, (e) komprehensif, (f) kolektif, (g) lintas tema atau topik, tidak bersifat tunggal.

Dengan Pendekatan Kontekstual diharapkan pembelajar dapat meraih empat pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*. *Learning to know* mengarah pada pembelajaran pengetahuan (materi apa yang akan dipelajari). *Learning to do* mengarah pada strategi, cara, proses pembelajaran sehingga pembelajar betul-betul memiliki keterampilan. *Learning to be* mengarah pada jati diri, pembelajar mencari, mengembangkan, dan menemukan jati dirinya. *Learning to life together* mengarah pada belajar hidup dalam kebersamaan, berdampingan, dengan kedamaian.

C. REACT: LIMA BENTUK STRATEGI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Center for Occupational Research and Development (CORD) di Amerika Serikat menyingkat bentuk strategi Pendekatan Kontekstual menjadi *REACT* (Depdiknas, , 2002:20-21). *REACT* singkatan dari *Relating, Experiencing, Apllying, Cooperating, dan Transffering*.

Relating adalah bentuk strategi belajar dengan mengaitkan situasi sehari-hari, pengalaman lama (yang dimiliki) dengan pengetahuan baru selanjutnya dikonstruksi oleh pembelajar sehingga terjadi pemahaman pengetahuan. Selain pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata atau kontekstual. Pembelajaran betul-betul membumi, bukan mengawang-awang dilangit.

Experiencing adalah bentuk belajar untuk memperoleh pengalaman dengan melakukan proses inquiri (mengamati, menanyakan, menduga, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan).

Apllying yaitu belajar dengan cara menerapkan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan secara praktis, baik dalam kondisi sekarang maupun yang akan datang. Khusus untuk aplikasi futuristik (yang akan datang), pembelajar mengonstruksi,

mengembangkan, dan menerapkan konsep dan informasi sebagai pengetahuan yang dimiliki untuk mengatasi segala problem yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan tuntutan kemampuan akademis dalam Pendekatan kontekstual (Wade, 1998: 100).

Cooperating yaitu bentuk belajar dengan cara membangun kerjasama kooperatif dengan komunitas masyarakat (*learning community*). Belajar dengan berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, berkomunikasi, menerima dan memberi. Dalam dunia nyata (secara kontekstual) pembelajar akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi kooperasi yaitu kemampuan menjalin hubungan yang saling menguntungkan (*mutually communication*). Hubungan kooperatif ini juga berlaku dengan *stakeholder*. Prinsip kooperatif dapat memberikan bekal kepada pembelajar tentang hubungan antara sekolah (pembelajaran) dengan bagaimana proses dan hasil belajar itu dapat digunakan dalam aktivitas kebutuhan secara nyata. Lebih eksplisit Lynch dan Harnish (1998:129) bahwa pembelajaran harus dapat memberikan manfaat dengan dunia kerja pada masa mendatang. Ini disebut *work-based learning* yang juga termasuk dalam kawasan Pendekatan Kontekstual atau konsep *link and match*.

Transferring yaitu strategi belajar dengan menerapkan pengetahuan lama (yang sudah dimiliki pembelajar) untuk mempelajari pengetahuan baru. Dalam hal ini pembelajar mengonstruksi pengetahuan baru dengan pisau analisis pengetahuan lama. Hasil konstruksi dari strategi transfer berupa pengetahuan baru.

D. KARATERISTIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Secara konseptual karakteristik pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual telah dirumuskan oleh *Northwest Regional Education Laboratory* yaitu kebermaknaan, aplikasi pengetahuan, berpikir tingkat tinggi, kurikulum standar berhubungan, respon

kultural, dan penilaian autentik (Suparno, 2003:4).

Kebermaknaan (*meaningful learning*) yaitu pembelajaran yang memiliki fungsi atau manfaat dan relevan dengan kebutuhan dan kehidupan pembelajar, baik ditinjau dari proses maupun isi. Dengan kebermaknaan ini, pembelajar memahami mengapa harus belajar, bagaimana cara belajar, apa guna belajar, dan apa yang harus dipelajari. Semua ini bermuara pada motivasi atau semangat yang tinggi dan sungguh-sungguh dalam belajar. Agar memenuhi syarat kebermaknaan, pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik dan dalam kondisi yang natural (*learning in real life setting*) (Tri Priyatni, 2003:2-3)

Aplikasi pengetahuan (*aplication of konowledge*) yaitu pembelajaran yang mengarah pada kompetensi untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, terhadap pengetahuan baru, terhadap pemecahan masalah yang dihadapi, pada masa sekarang maupun yang akan datang. Apabila dikaitkan dengan kebermaknaan, aplikasi merupakan realisasi kebermaknaan. Pendidikan demikian memberikan pengalaman yang nyata bagi pembelajar (*learning by doing*).

Berpikir tingkat tinggi (*higher-level thinking*) ini sesuai dengan proses inquiri, berpikir kritis, kreatif, dan produktif sehingga pembelajar memperoleh pemahaman pengetahuan yang lebih tinggi. Ketika pembelajar berhasil mengonstruksi pengetahuan baru berbekal pengetahuan lama, sebenarnya mereka telah memperoleh satu tingkat lebih tinggi dalam pengetahuan. Dalam dunia pemerolehan bahasa, hal demikian oleh Krashen (1981) hal demikian dirumuskan ($I + 1$). Artinya input (pengetahuan baru) hendaknya satu tingkat lebih tinggi dari pengetahuan yang telah dimiliki (pengetahuan lama). Apabila jarak itu terlalu jauh, akan menyulitkan pembelajar.

Kurikulum berkait standar (*standard-related curricula*) memiliki pengertian bahwa konten pembelajaran

berhubungan dengan berbagai macam standar (misalnya lokal seperti yang diamanatkan oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi, Standar Pendidikan Nasional (SPN), standar industri, atau bahkan standar internasional). Dengan ketentuan yang demikian, hasil pembelajaran betul-betul dapat bermanfaat bagi pembelajar selama maupun setelah menyelesaikan pelajarannya (*outcome*). Dapat dibayangkan tragedi yang akan terjadi apabila kurikulum tidak memiliki standarisasi. Para pembelajar mempelajari sesuatu yang tidak dapat diharapkan manfaatnya, setelah lulus pembelajar tidak dapat menerapkan ilmunya karena tidak memenuhi standar tuntutan kebutuhan, baik lokal, nasional, regional, bahkan internasional.

Respon kultural (*cultural responsiveness*) memiliki pengertian bahwa pendidik harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, adat, dan kebiasaan pembelajarnya. Dalam realisasi pembelajaran, strategi pembelajaran disesuaikan dengan budaya setempat dengan tidak mengabaikan materi yang dipelajari. Misalnya untuk membelajarkan tentang budi pekerti, diberdayakan prinsip-prinsip kesantunan (*politeness*), kesantunan orang Jawa berbeda dengan orang Batak, berbeda dengan orang Amerika. Untuk mengajarkan teknologi kedirgantaraan, transportasi bawah tanah, teknologi komunikasi, pembelajar dapat dibawa pada khasanah pewayangan. Dalam dunia pewayangan teknologi-teknologi tersebut secara konseptual telah dikembangkan, misalnya Raden Gatutkaca yang lincah dan gesit terbang. Maka kapal terbang yang dikembangkan oleh IPTN (ketika Habibi menteri riset dan teknologi) dinamakan Tetuka. Tetuka adalah nama lain Raden Gatutkaca. Teknologi transportasi bawah tanah dilambangkan oleh kegesitan Antareja berjalan dan berlari di dalam perut bumi. Teknologi komunikasi digambarkan pada *telepati*, *aji pameling*, yang merupakan komunikasi jarak jauh nirkabel.

Penilaian autentik (*authentic assesment*) yaitu penilaian terhadap proses belajar yang benar-benar dilakukan oleh

pembelajar. Penilaian proses lebih difokuskan dengan tidak mengabaikan penilaian hasil. Penilaian dilakukan dengan berbagai cara, berbagai alat penilaian, secara komprehensif dan kolektif. Ini semua untuk mendapatkan gambaran terjadinya proses belajar pembelajar secara utuh. Pengambilan keputusan bukan didasarkan atas hasil penilaian akhir semata, tetapi lebih diarahkan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar. Penilaian autentik didasarkan pada asumsi bahwa proses pembelajaran yang baik menghasilkan prestasi yang baik. Bukan sebaliknya hasil yang baik menggambarkan proses pembelajaran yang baik. Ini diperoleh kenyataan bahwa pembelajar yang memiliki nilai akhir baik belum tentu memiliki kompetensi yang baik pula. Pengukuran/ penilaian akhir belum tentu dapat menggambarkan keadaan pembelajar secara utuh, apalagi kalau alat penilaiannya tidak valid (misal hanya mengukur kognitif, mudah ditebak, kurang representatif). Penilaian autentik menuntut berbagai alat, berbagai kesempatan, berbagai cara dalam melakukan penilaian agar dapat diperoleh informasi secara nyata, utuh, komprehensif tentang keadaan diri pembelajar.

Secara operasional Pendekatan Kontekstual memiliki karakteristik (1) terjadi proses kerjasama dalam pembelajaran, (2) antarpembelajar dan pengajar saling menunjang atau proses pembelajaran kompleks arah, (3) pembelajaran berlangsung menyenangkan, tidak membosankan, (4) pembelajar belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegratif, (6) pembelajaran menggunakan berbagai sumber, (7) pembelajar aktif, (8) pembelajaran dalam kebersamaan, antarpembelajar dan guru, (9) berbagai strategi pembelajaran antarteman (*sharing*), (10) Pembelajar bersifat kritis, kreatif, dan produktif, (11) dinding kelas, majalah dinding, penuh dengan hasil karya prestasi pembelajar (berupa gambar, artikel, puisi, humor, anekdot kritis, resensi, kritik, saran, dsb.), (12) laporan terhadap orang tua bukan hanya raport tetapi hasil karya pembelajar, hasil praktikum,

karangan pembelajar, dll (Nuradi, 2003:20-21), (13) guru lebih bertindak sebagai pengarah, pembimbing, fasilitator, (14) apabila terjadi keramaian dalam kelas bersifat *task on* (dalam rangka mengerjakan tugas, belajar, diskusi), bukan *task off* (ramai yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran), (15) pembelajaran menggunakan berbagai media pembelajaran, (16) Pembelajaran menggunakan berbagai strategi seperti diskusi, karyawisata, kerja kelompok, simulasi, praktikum, bermain peran, ceramah (walau sebagian kecil), tutor sebaya, pemberian tugas, pekerjaan rumah), (17) penilaian secara komprehensif dengan 5 P yaitu *pencils and papers* (tes tertulis), *performance* (penampilan pembelajar sesuai dengan kompetensi yang dipelajari), *product* (hasil karya pembelajar), *portfolios* (tugas dan berbagai pekerjaan pembelajar terkait dengan proses belajar), dan *project* (hasil karya tugas terstruktur) (Suwarna, 2003).

E. IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PELAJARAN BAHASA JAWA

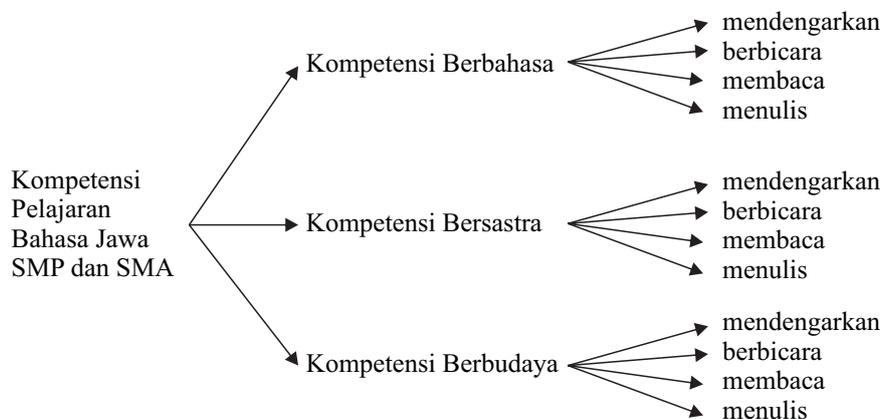
Implementasi Pendekatan Kontekstual tercermin dalam perumusan tujuan, langkah-langkah pembelajaran atau skenario pembelajaran, media yang digunakan, dan penilaian autentik Secara prinsip tidak ada perbedaan yang mencolok antara persiapan pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual dengan pendekatan sebelumnya (seperti

Pendekatan Komunikatif). Yang terpenting dalam Pendekatan Kontekstual adalah skenario proses pembelajaran.

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Secara makro tujuan pembelajaran bahasa Jawa tertera di dalam kurikulum sebagaimana kita kenal Kurikulum 2004. Kurikulum tersebut memuat berbagai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Oleh karena Kurikulum 2004 dijiwai oleh kompetensi, maka disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Tujuan Pelajaran Bahasa Jawa SMP dalam Kurikulum 2004 adalah mencapai kompetensi berbahasa, bersastra, dan berbudaya. Masing-masing kompetensi terbagi empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2003).

Secara operasional, tujuan pembelajaran Bahasa Jawa diturunkan dari standar kompetensi, kompetensi, dasar, dan indikator. Standar kompetensi, kompetensi, dasar, dan indikator sebagai bekal guru dalam membuat Rencana Pembelajaran. Para guru dapat mengembangkan indikator sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran asal tidak menyimpang dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ini sesuai dengan fleksibilitas Kurikulum 2004. Ini bisa saja terjadi ketika pembelajaran sudah mempertimbangkan responsi kultural dalam Pendekatan Kontekstual.



Bagan 1. Kompetensi Pelajaran Bahasa Jawa SMP dan SMA (Kurikulum 2004)

Kompetensi dasar dan indikator menyaran pada materi pokok. Dalam kurikulum telah disebutkan materi pokok. Namun guru bebas menentukan isi materi yang sesuai dengan materi pokok. Misalnya materi pokoknya Teks Berita, guru bebas menentukan jenis berita, isi berita, panjang bacaan, dsb. Teks

Berita dalam buku paket dapat dijadikan sebagai salah satu contoh, tetapi bukan satu-satunya bahan pelajaran. Yang jelas isi teks berita benar-benar sesuai dengan kehidupan nyata, kontekstual, dan memiliki kebermaknaan bagi pembelajaran.

Contoh:

Standar kompetensi	: Menyimak bacaan tentang seni dan tradisi adat Jawa.
Kompetensi dasar	: Menyimak bacaan tradisi.
Indikator	: 1. Mengurai pokok-pokok bacaan dengan bahasa Jawa krama alus. 2. Memberi tanggapan terhadap seni tradisi menggunakan bahasa Jawa krama alus.
Materi pokok	: Teks seni tradisi

1. Merumuskan Langkah atau Skenario Pembelajaran

Langkah atau skenario pembelajaran adalah rumusan segenap tindakan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Skenario pembelajaran ini dikembangkan oleh guru dan dipahami oleh pembelajar. Oleh karena itu, skenario pembelajaran ini perlu disampaikan kepada pembelajar karena merekalah subjek belajar. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan Pendekatan

Kontekstual, skenario pembelajaran hendaknya mendorong pembelajar untuk aktif, kreatif, produktif, kelas menyenangkan dan menggairahkan, operasional, sesuai dengan kehidupan sehari-hari, proses belajar memenuhi syarat kebermaknaan, mendorong terjadi masyarakat belajar, belajar dengan kebersamaan dengan *task on*.

Contoh skenario pembelajaran materi teks berita sebagai berikut.

a. Tahap I: Persiapan dan tugas awal

- 1) Guru menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran saat itu yaitu menyimak bacaan seni tradisi. Kompetensi yang dilatihkan adalah menuliskan pokok berita yang didengarkan, mampu menuliskan isi berita dalam beberapa kalimat, dan memberikan tanggapan mengenai isi berita menggunakan bahasa Jawa *krama alus*.
- 2) Pembelajar dibagi menjadi kelompok-kelompok.
- 3) Secara berkelompok diberi tugas menyimak berita seni tradisi Jawa di televisi atau radio.
- 4) Pembelajar menuliskan topik berita, mengembangkan menjadi beberapa kalimat, dan membuat tanggapan terhadap berita seni tradisi.
- 5) Hasil kerja kelompok tersebut dibuat dalam bentuk makalah sederhana berbahasa Jawa *krama alus*.
- 6) Secara perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan hasil simakan menggunakan basa Jawa *krama alus*.

b. Tahap II: Tebak topik berita

- 7) Pembelajar wakil kelompok mempresentasikan deskripsi berita seni tradisi yang telah dikembangkan menjadi beberapa kalimat berbahasa Jawa *krama alus*.

- 8) Pembelajar dari kelompok lain menebak topik berita.
 - 9) Dilakukan diskusi kelas atas berita yang dideskripsikan penyaji.
- c. Tahap III: Pemberian tugas**
- 10) Dalam rangka mengembangkan konstruksi pengetahuan lebih lanjut, pembelajar secara mandiri diberi tugas menyimak berita seni tradisi di televisi, menuliskan topik berita dan memberikan tanggapan atas berita tersebut.
 - 11) Hasilnya dikumpulkan kepada guru.
 - 12) Guru memberikan penilaian terhadap karya (*product*) pembelajar.
 - 13) Tulisan yang terbaik akan dimuat di majalah sekolah.
 - 14) Tulisan yang memenuhi syarat akan dipajang di majalah dinding sekolah.

Pemuatan dalam terbitan majalah atau pemajanan di majalah dinding sekolah merupakan usaha guru untuk memberikan penghargaan terhadap karya prestasi pembelajar. Selain itu pembelajar akan termotivasi untuk unjuk kerja terbaik.

Dengan langkah atau skenario pembelajaran seperti di atas proses inquiri akan dapat berlangsung pada diri pembelajar yaitu (a) pengamatan (*oberving*) dan mendengarkan siaran berita, (b) membuat pertanyaan (*questioning*) terhadap diri sendiri tentang topik berita dan rencana tanggapan terhadap berita, (c) membuat beberapa pendugaan (*hypothesis*) tentang topik berita, (d) pengumpulan data (*data gathering*) dengan menyimak secara jeli berita dan mengembangkan kalimat-kalimat serta membaca berbagai sumber untuk membuat tanggapan (e) menganalisis data (*analysis data*) kalimat yang dikembangkan dan membuat tanggapan, dan (e) membuat simpulan (*concluding*) tentang topik berita dan simpulan tanggapan. Dengan demikian, proses pembelajaran benar-benar kontekstual, memenuhi kebermaknaan (sesuai dengan kebutuhan pembelajar mengenai berita yang dipilih), dan pembelajar dapat mengonstruksi pengetahuan dengan melakukan pengaturan diri (Pierce & Jones, 1998:72).

Prinsip REAT: *Relating, Experiencing, Apllying, Cooperating*, dan *Transferring* juga tampak pada skenario pembelajaran tersebut. *Relating* bahwa tugas menyimak berita terkait dengan konteks pembelajar. *Experiencing*

bahwa tugas menyimak berita terkait dengan pengalaman pembelajar. Pada saat ini sangat jarang keluarga yang tidak memiliki televisi dan jarang pula pembelajar yang tidak pernah menonton televisi. Materi yang disimak juga bebas, artinya pembelajar bebas memilih sesuai dengan kebutuhannya. Proses pembelajaran (kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut kondisi pembelajar) dengan teknik inquiri tersebut dapat diterapkan (*apllying*) dalam kehidupan sehari-hari dengan cara transfer maupun analogi, misalnya dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah juga merupakan fokus pembelajaran kontekstual (Sears & Hersh, 1998:7). Kerja kelompok dalam menyimak berita merupakan realisasi kerjasama pembelajaran (*cooperating*). Tugas individu merupakan langkah untuk *transferring* dalam rangka konstruksi dengan aplikasi pengetahuan lama terhadap pengetahuan baru.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana yang digunakan sebagai sarana bantu pembelajaran, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak agar proses pembelajar berlangsung efektif dan efisien. Media sangat berguna untuk (1) meningkatkan kejelasan pesan atau pemahaman pembelajar, (2) membangkitkan rasa ingin tahu pembelajar dan minat, (3) memadatkan informasi, (4) pembelajaran menjadi lebih menarik, (5) memudahkan penafsiran materi, (6) meningkatkan motivasi belajar (7) menyeder-

hanakan pesan yang rumit, (8) memberikan pengalaman sosial dan emosional (Hamidah, 2003:2-3), (9) memperingan tugas guru, (10) memudahkan pembelajar untuk membuat konstruksi pengetahuan.

Jenis media yang dapat digunakan ada tiga jenis (1) media audio, (2) media visual, dan (3) media audio visual. Media audio antara lain radio, CD, piringan hitam, tape recorder. Media visual ada dua, yang diproyeksikan seperti *slide*, OHP, *powerpoint*. Media visual yang tidak diproyeksikan seperti *wallsheet* (peta, *chart*, diagram, poster), model (miniatur, maket, dan objek: herbarium, aquarium, insekta-rium). Media audio visual seperti televisi, VCD, dan film.

Seiring dengan contoh materi dan langkah pembelajaran seni tradisi, dipilih media TV, radio, VDC, foto, *powerpoint*, *slide*, dan lembar simakan terdiri dari butir topik, pengembangan kalimat, dan tanggapan.

4. Penilaian Autentik

Penilaian autentik menitikberatkan pada proses pembelajaran. Informasi penilaian diperoleh dengan berbagai teknik dan alat. Dengan kata lain penilaian autentik meliputi awal, tengah atau proses, hingga akhir (hasil) belajar. Tidak dibenarkan penilaian hanya didasarkan atas hasil akhir pembelajaran (hal yang dikuasai pembelajar). Alat penilaian yang digunakan hendaknya dapat membantu guru dalam mengembangkan apresiasi terhadap berbagai faktor yang berpengaruh pada pembelajaran dan membangun sebuah strategi pembelajaran secara kolektif dan membantu pembelajar lebih produktif (Hammond & Snyder, 1998:221). Penilaian autentik perlu dilaksanakan dengan alasan rasional (1) pembelajaran bersifat kontekstual mengarah pada peng-alaman pembelajar, (2) desain dan aktivitas pembelajaran memperhatikan individu secara personal dan cara yang tepat sesuai dengan budaya pembelajar, (3) pembelajaran menggu-nakan contoh-contoh proses analogi dengan memanfaatkan pengetahuan lama untuk mengonstruksi pengetahuan baru, (4) manajemen kelas secara

interaktif, (5) evaluasi dengan berbagai cara untuk memaksimalkan kesempatan pembelajar menunjukkan tentang bagaimana belajar dan apa yang mereka pelajari (Hammond & Snyder, 1998:223). Untuk mencapai itu, semua diperlukan alat penilaian yang valid, kompleks atau komprehensif, dan sensitif terhadap konteks.

Alat yang digunakan untuk melakukan penilaian autentik dapat berupa apa saja asal alat itu dapat menampung informasi tentang proses pembelajaran pembelajar de-ngan tidak mengabaikan hasilnya. Dalam KBK penilaian secara komprehensif dapat menggunakan 5 P yaitu Penilaian secara komprehensif dengan 5 P yaitu *pencils and papers* (tes tertulis), *performance* (penampilan pembelajar sesuai dengan kompetensi yang dipelajari), *product* (hasil karya pembelajar), *portfolio* (tugas dan berbagai pekerjaan pembelajar terkait dengan proses belajar), dan *project* (hasil karya tugas terstruktur). *Pencils and paper* atau tes tertulis dapat menggunakan berbagai bentuk seperti B-S, pilihan ganda, menjodohkan, isian singkat, jawaban singkat, jawaban luas (esai). *Performance* de-ngan menggunakan lembar pengamatan penampilan pembelajar, misalnya penguasaan bahasa Indonesia sehari-hari, baik secara lisan maupun secara tulis, sikap terhadap orang lain (hormat, sopan, budi pekerti, dsb). *Product* seperti karya puisi, cerpen, kritik dan esai, cerbung. Pembelajar yang memiliki produktivitas dan kreativitas mendapat-kan penilaian lebih baik daripada pembelajar yang hanya baik dalam ulangan tetapi tidak pernah berkarya. *Portfolios* berupa kumpulan dokumen tentang prestasi pembelajar yang dikoleksi selama pembelajar belajar dari berbagai sumber yang dapat memberikan bukti pemikiran, pembelajaran, dan penampilan pembelajar (Hammond & Snyder, 1998:237). Contoh *portfolios* seperti kumpulan hasil pekerjaan sehari-hari, baik di kelas maupun pekerjaan rumah (PR), kuis, prestasi yang diraih/kejuaraan dalam bahasa dan sastra Indonesia. *Project* misalnya tugas terstruktur, pembelajar membuat laporan pengamatan pemakaian bahasa Jawa di pasar, mal, di

kampus, bahasa Jawa di kalangan remaja, ibu-ibu PKK, bahasa para politikus, dsb.

Sesuai dengan implementasi Pendekatan Kontekstual sebelumnya, contoh penilaian autentik sebagai berikut. Data kemajuan pembelajar diperoleh dari:

- 1) Partisipasi dalam diskusi kelompok.
- 2) Penggunaan bahasa Jawa *krama alus* secara lisan maupun tulisan.
- 3) Cara menyampaikan ulasan, tanggapan, secara lisan.
- 4) Hasil tugas mandiri.
- 5) Tes menyimak.

F. REFLEKSI

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran. Guru menanyakan kepada pembelajar tentang kesan mereka terhadap proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Ini semua dilakukan demi perbaikan dalam pembelajaran berikutnya dan juga demi pembelajar sebagai subjek belajar yang sedang mengalami pembelajaran. Apabila perlu pembelajar dapat dilibatkan dan perencanaan pembelajaran. Pembelajar dapat mengusulkan tentang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, gaya, strategi mereka, dan materi yang akan dipelajari.

Dengan demikian refleksi ini bukan hanya ditujukan kepada diri pembelajar, tetapi juga pada guru. Refleksi pada diri pembelajar mengacu pada introspeksi diri dalam melakukan konstruksi ilmu yang dipelajari, ditinjau dari segi proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai. Refleksi bagi guru mengacu pada strategi dan proses yang dirancang oleh guru dalam rangka membelajarkan pembelajar.

Pendek kata dengan refleksi ini, skenario pembelajaran dapat dirancang oleh guru, oleh pembelajar dengan persetujuan guru, atau dengan kerjasama antara guru dan pembelajar.

G. Simpulan

Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual terfokus pada pemberdayaan pembelajar untuk dapat melakukan konstruksi terhadap materi pelajaran yang diperoleh dan interaksi dengan pengalaman. Ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh diaplikasikan dalam kehidupannya sehingga ilmu yang dimiliki menjadi bermakna.

Implementasi Pendekatan Kontekstual pada pembelajaran bahasa Jawa terletak pada tahap-tahap proses pembelajaran yaitu (1) merumuskan tujuan, (2) merumuskan langkah atau skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, (3) menggunakan media, (4) penilaian autentik, dan (5) refleksi. Dengan tahap yang demikian, pembelajar diharap dapat mengonstruksi materi pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Kompetensi bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang dikuasainya diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehingga pembelajar memperoleh manfaat nyata dalam belajar bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Constructivism*. <http://www.Millville.cache.k12.ut.us/Millville/Teachers/Carles/Philosophy/Construc.htm>. Diakses 12 Desember 2004.
- Depdiknas. 2002. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Dikdasmen.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, SMP dan MTs*. Jakarta.
- Hamidah, S.Ch. 2003. *Media Pembelajaran Bahasa Jawa*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hammond, Linda Darling & Synder.1998. *Authentic Assesment of Teaching in Context*. California: University of California.
- Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon.

- Lynch, Richard L & Harnish, Doroty. 1998. *Preparing Preservice Teacher Education Students to Use Work-based Strategies to Improve Instruction*. Georgia: The University of Georgia.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontektual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pierce, Jean W & Jones, Beau Fly. 1998. *Problem-Based Learning: Learning and Teaching in The Context on Problems*. Ohio: Ohio SchoolNet.
- Sears, Susan Jones & Hersh, Susan B. 1998. *Contextual Teaching and Learning: An Overview of The Project*. Ohio: The Ohio State University.
- Suparno. 2003. *Pembelajaran Bahasa Jawa dengan Pendekatan Kontektual*. Makalah. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwarna. 2003. "Implementasi Evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa". Makalah Penataran di MGMP Bahasa Jawa. Yogyakarta.
- Tri Priyatni, Endah. 2003. *Penerapan Konsep dan Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Kontektual dalam Pembelajaran Bahasa Jawa*. Makalah. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Vico, Giambatista. 1994. *on Constructivism*. <http://www.towson.edu/csme/mctcp/Essays/constructivisme.txt>
- Wade, Rahima C. 1998. *Community Service Learning: Collaborating with The Community as a Context for Authentic Learning*. Iowa: The University of Iowa.